

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk yang tercermin dari semboyan bangsa Indonesia, yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Semboyan itu mengandung arti bahwa bangsa Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional berupa bahasa, bendera, lagu kebangsaan, dan peraturan perundangan dalam satu Kesatuan Republik Indonesia. di antara 175 negara anggota PBB yang bersifat multietnik, hanya sekitar 12 negara yang struktur sosialnya homogen, seperti Jerman, Jepang dan Somalia (Lestyasari dan Budiati, 2014: 20).

Theodore Newcomb (1953) memandang komunikasi dari perspektif psikologi-sosial (Mulyana, 2017: 154). Dalam model Newcomb, komunikasi adalah cara lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka (Mulyana, 2017: 155). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang dibedakan secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, masyarakat Indonesia ditandai dengan perbedaan ras, agama, suku bangsa, dan golongan secara vertikal ditandai dengan perbedaan ekonomi, politik, sosial budaya. Dan perbedaan tersebut berpengaruh pada sistem kepercayaan, perilaku, nilai, maupun pandangan hidup (Lestyasari dan Budiati, 2014: 23).

Dalam kehidupan manusia selalu mencari tahu makna dari hidupnya. pencarian akan makna hidup tersebut akhirnya membawa manusia pada pertanyaan mengenai apa dan siapa yang berada dibalik hidup ini. Apakah kehidupan ini berjalan begitu saja atau ada sesuatu yang mengaturnya? Kebanyakan manusia percaya bahwa dunia dan kehidupan di dunia ini ada yang mengatur dan merencanakannya. Dari situlah, timbul kepercayaan terhadap sesuatu yang melebihi manusia dan pada selanjutnya timbulah agama (Brata, 2007: 21).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa

dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Disamping itu, semua manusia dengan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia disamping sebagai makhluk individual, makhluk sosial, juga sebagai makhluk spiritual (Bungin, 2006: 2005).

Dalam kenyataannya, kemampuan fungsional manusia dapat dilakukan secara simultan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk spiritual. Namun juga manusia dengan kecerdasannya dapat memisahkan fungsi-fungsi tersebut berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan serta kondisi sosial yang mengitarinya. Kemampuan-kemampuan fungsional inilah yang menjadikan manusia berbeda secara fundamental dengan makhluk-mahluk hidup yang lainnya di muka bumi ini. Bahkan dengan kekuatan spiritualnya maka manusia mampu mengguli kemampuan makhluk-mahluk Allah lainnya seperti jin dan sebagainya (Bungin, 2006: 25).

Di sisi lain karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditujukan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya, dengan kata lain, manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya (Bungin, 2006: 25-26).

Community – masyarakat adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah (teritorial) tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memiliki simbol-simbol dan aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki sistem stratifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri (Bungin, 2006: 163).

Dalam kehidupan sehari-hari sadar atau tidak manusia telah melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda ras, etnis, kelompok dan budaya. Manusia tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi bahkan dengan orang yang berbeda budaya dan agama selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok ras, etnis atau budaya lainnya.

Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda dengan kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu di hadapi. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antarumat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong (Nuningsih, 2019).

Desa Weru Kidul merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Di desa weru kidul terdapat tiga tempat beribadah umat beragama yaitu Masjid Al-Arafah, Vihara Dharma Suka, dan Gereja Protestan Pantekosta. Warga Desa Weru Kidul Kecamatan Weru memiliki toleransi yang sangat kuat. Mereka saling menghormati meski berbeda keyakinan. Dapat dilihat saat warga protestan ataupun konghucu sedang beribadah, warga mayoritas muslim tak segan membantu menjaga keamanan di sekitar tempat ibadah. Hal ini membuktikan bahwa warga tetap rukun dan saling membantu. Sehingga yang didapat dari hidup rukun ialah memberikan manfaat kepada masyarakat untuk saling tolong menolong dan bahu membahu antar sesama.

Usia Vihara Dharma Sukha yang terhitung sudah lebih dari 600 tahun, menjadikan umat Konghucu yang mendiami wilayah Desa Weru Kidul sudah paham betul bagaimana Toleransi yang harus diterapkan.

Begitu juga dengan Gereja GPDI yang sudah berdiri kurang lebih pada tahun 1960-an membuat warga minoritas dapat hidup berdampingan dengan adanya perbedaan yang ada pada masyarakat. Hingga terjadi sebuah kerusuhan besar pada tahun 1998 yang membuat warga Konghuchu dan Kristiani “Wong Cina menurut masyarakat lokal” tergusur akibat kerusuhan besar ini. Setiap pintu toko yang ada di wilayah pasar kue di Desa Weru Kidul dituliskan “Muslim” untuk menghindari jarahan dan amuk masa pada saat itu. Kerusuhan ini mengakibatkan banyak warga Non-Muslim memilih untuk pergi dari wilayah ini dan hanya menyisakan beberapa keluarga Non-Muslim saja yang mendiami wilayah Desa Weru Kidul.

Dari kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998 membuat warga mayoritas Muslim di Desa Weru Kidul saling menjaga antara warga mayoritas maupun warga minoritas. Warga Muslim di Desa Weru Kidul selalu berupaya menciptakan kerukunan demi mewujudkan keamanan bagi setiap masing-masing warga.

Dengan minoritas warga yang beragama protestan dan konghuchu, warga di desa Weru Kidul sangat menjunjung tinggi kerukunan dan membangun toleransi antar sesama. Dalam kesehariannya umat kristiani yang memiliki hewan peliharaan berupa anjing selalu menjaganya agar warga mayoritas tidak terganggu. Meskipun warga mayoritas muslim sangat mentoleransi keberadaan dari peliharaan tersebut, akan tetapi pemilik anjing atau warga protestan sangat berhati-hati dan bahkan tidak membiarkan anjingnya untuk berkeliaran di luar rumah mereka.

Warga umat konghucu dan protestan bahkan tidak segan untuk bercengkrama dan bertegur sapa dengan warga mayoritas muslim dengan sekedar basa-basi bertanya kabar dan hendak pergi kemana. Bahkan saat warga mengalami kesusahan untuk mendapatkan air bersih, penjaga vihara dengan suka rela membagikan air kepada warga muslim.

Pada momen tertentu umat protrestan membagikan makanan setelah ada syukuran di gereja yang diniatkan berbagi dan bukan menarik umat untuk mengimani agama yang mereka anut. Kegiatan berbagi ini juga kerap

dilakukan oleh warga konghucu di vihara dengan membagikan sembako kepada warga yang kurang mampu di sekitar Desa weru Kidul.

Warga minoritas di Desa Weru Kidul juga tak sungkan memberikan ucapan selamat hari raya idul fitri dan idul adha untuk umat muslim. Bahkan antar warga juga tidak sungkan untuk saling bersalaman. Ini bisa menjadi gambaran bahwa semboyan “Bhineka Tunggal Ika” bisa di terapkan warga antaragama di Desa Weru Kidul.

Di Desa Weru Kidul warga mayoritas sangat menghargai warga minoritas, dapat dilihat saat ada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) pemuda muslim tak sungkan untuk sekedar memberi tahu tentang acara yang sedang diselenggarakan. Bahkan dalam kesehariannya warga mayoritas muslim sangat terbuka dan selalu memberikan ruang untuk saling berinteraksi secara langsung seperti mengobrol, berdiskusi, atau hanya sekedar bertegur sapa.

Warga Desa Weru Kidul sendiri tidak merasa terganggu dengan setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga minoritas, dan selalu berusaha melindungi hak-hak mereka. Hak yang harus dilindungi oleh warga mayoritas yaitu mengekspresikan kebebasan saat seperti acara atau peringatan Imlek, di vihara umat konghuchu mengundang dan mengadakan atraksi barongsai, hal ini diterima oleh warga mayoritas muslim di Desa Weru Kidul. Hak lainnya yaitu kebebasan menggunakan Bahasa mereka, hak untuk meyakini dan mempraktikkan agama mereka dan juga hak mereka untuk mendapatkan kebebasan berekspresi dan berkumpul.

Warga minoritas sendiri sangat terbuka terhadap setiap kegiatan yang dilakukan umat muslim. Contohnya, saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang bertempat di halaman pasar kue weru kidul, warga muslim membuat tenda dan panggung di depan vihara, akan tetapi warga minoritas sangat menghargai kegiatan tersebut dan dengan senang hati menerimanya.

Lokasi dari ketiga tempat ibadah yang berdekatan dengan tidak terlihatnya konflik dengan warga minoritas dan mayoritas. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana pola komunikasi yang di terapkan oleh warga.

Dengan kondisi desa Weru kidul yang cukup strategis di daerah pasar yaitu pasar kue, oleh sebab itu penelitian ini bermula.

Kerukunan dan kenyamanan umat minoritas menjadi hal yang sangat dijaga dan di hormati oleh warga mayoritas. Melihat pola komunikasi yang cenderung signifikan membangun hubungan baik dengan perbedaan budaya dan agama, maka peneliti tertarik untuk lebih jauh mengkajinya dengan ruang lingkup komunikasi antar agama. Persoalan inilah yang mendorong peneliti untuk mengungkap fenomena yang terjadi dengan mengkaji potensi terkait "Pola Komunikasi Warga Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon"

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kerukunan dan kenyamanan umat minoritas menjadi hal yang sangat dijaga dan di hormati oleh warga mayoritas di Desa Weru Kidul. Warga minoritas sendiri sangat terbuka terhadap setiap kegiatan yang dilakukan umat muslim. Lokasi dari ketiga tempat ibadah yang berdekatan dengan tidak terlihatnya konflik dengan warga minoritas dan mayoritas. Komunikasi tentunya menjadi pokok dari hidup bermasyarakat di Desa Weru Kidul, tentunya dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Kerukunan antar umat beragama
- b. Perhatian terhadap minoritas beragama
- c. Toleransi beragama
- d. Keyakinan umat beragama
- e. Fungsi kerukunan beragama
- f. Menciptakan kerukunan antar umat beragama
- g. Gotong-royong antar umat beragama

2. Pembatasan Masalah

Dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi objek kajian penelitian, yang bertujuan untuk menghindari pelebaran masalah. Penelitian ini fokus mengkaji

1. Pola Komunikasi Warga Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
2. Penciptaan kerukunan antar umat beragama di Desa Weru Kidul.
3. Cara masyarakat mengatasi faktor penghambat pola komunikasi antar umat beragama di Desa Weru Kidul.
4. Pemanfaatan factor-faktor pendukung pola komunikasi antar umat beragama di Desa Weru Kidul.

Dengan adanya tiga tempat ibadah dengan tiga keyakinan yang berbeda yaitu masjid (agama Islam), gereja (agama Kristen Katholik) dan vihara (Konghuchu). Maka penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi yang diterapkan warga mayoritas muslim dengan minoritas protestan dan konghuchu.

3. Pertanyaan Penelitian

Setelah menentukan pembatasan masalah maka pertanyaan penelitian yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antar umat beragama yang diterapkan warga Desa Weru Kidul?
2. Bagaimana menciptakan kerukunan antar umat beragama di Desa Weru Kidul?
3. Bagaimana masyarakat memanfaatkan faktor-faktor pendukung pola komunikasi antar umat beragama di Desa Weru Kidul?

4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antar umat beragama yang diterapkan warga Desa Weru Kidul.
2. Untuk mengetahui upaya dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Desa Weru Kidul.
3. Untuk mengetahui cara masyarakat memanfaatkan factor-faktor pendukung pola komunikasi antar umat beragama di Desa Weru Kidul.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan khazanah keilmuan dalam masalah kerukunan antar umat beragama.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dari kajian pengembangan keilmuan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengenai perilaku komunikasi antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Peneliti

Dapat menjadi salah satu sarana dalam menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman yang berhubungan dengan perilaku komunikasi antar umat beragama.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan dan pembuat program atau kegiatan dibidang komunikasi antar umat beragama dan perilaku komunikasinya di jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif

yang lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah). penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja. Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap sesuatu.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jalaluddin (1998) Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diteliti, dengan menggambarkan keadaan obyek peneliti pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang tepat atau sebagaimana adanya. Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survei langsung, wawancara, dan mencari wacana yang relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat ke dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan (Bahri dan Subhani, 2017: 31).

Berdasarkan asumsi dan pendapat diatas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena lebih cocok untuk melakukan penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan ditulis ke dalam hasil penelitian. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan sesuai dengan judul yang peneliti ambil yaitu “Perilaku Komunikasi Dalam

Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Weru Kidul Kabupaten Cirebon.”

E. Teknik Pengumpulan Data

Setidaknya empat sumber data yang dapat digunakan dalam studi kasus. Pertama, dokumen dalam berbagai bentuknya seperti surat, memo, notulen rapat, agenda, catatan sejarah, brosur pamflet, poster dan sebagainya. Dokumen merupakan sumber data yang kaya bagi penelitian study kasus. Sumber data kedua adalah wawancara. Beberapa studi kasus menggunakan metode survei dengan meminta responden untuk mengisi kuisisioner, peneliti lain menggunakan wawancara mendalam. Observasi partisipatif adalah Teknik pengumpulan data yang ketiga. Sumber data keempat yang digunakan dalam studi kasus adalah artefak fisik (Morissan, 2017: 137).

F. Teknik Analisis Data

Yin (2003) mengemukakan tiga strategi analisis data di studi kasus, yaitu (Morissan, 2017: 137):

- a. Kesesuaian pola (*pattern matching*)
- b. Membangun penjelasan (*explanation building*)
- c. Rangkaian waktu (*time series*).

Tujuan umum analisis data pada observasi lapangan adalah untuk mencapai pengertian umum terhadap fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memiliki keuntungan yaitu sifat penelitian yang fleksibel. Analisis data tidak dapat dilakukan jika seluruh data belum terkumpul. Pada observasi lapangan, peneliti dapat melakukan analisis data selama proses pengumpulan data dan melakukan perubahan sepatutnya terhadap rancangan penelitian yang sudah dibuat (Gunawan, 2015:106).

G. Teknik Penentuan Informan

Lindlof (2002) menyarankan beberapa cara berikut ini dalam

membangun hubungan dengan subjek penelitian (Gunawan, 2015: 99):

- a. Kenali orang yang menjadi tokoh kunci di lokasi penelitian dan cobalah untuk membujuk orang itu untuk bersedia membantu proyek penelitian yang tengah dilaksanakan.
- b. Cari sponsor yang bersedia menjamin kemanfaatan penelitian dan dapat membantu menemukan subjek penelitian.
- c. Negosiasikan kesepakatan dengan subjek penelitian.

H. Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Taufik, 2018: 157).

1) Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/ audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

2) Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3) Foto

(Bogdan dan Biklen, 1982: 102) Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

4) Data statistic

Statistic pada umumnya berlandaskan paradigma positivisme yang mengutamakan dapatnya digeneralisasikan sehingga dapat mengurangi makna subjek secara perorangan dalam segala liku kehidupannya yang unik namun utuh. Oleh karena itu, peneliti jangan terlalu banyak mendasakan diri atas data statistic, tetapi memanfaatkan data statistic itu hanya sebagai

cara yang mengantar dan mengarahkannya pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiannya.

I. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif Teknik sampling berfokus pada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh (Bugin, 2015: 53 dalam (repository.stie.ac.id)).

Dalam penelitian kualitatif Teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2009: 300 dalam (repository.stie.ac.id)).

1. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.
2. *Snowball Sampling* adalah Teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi.